

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI PASIEN RUJUK BALIK DI KIMIA FARMA PONOROGO

Annisa Diyan Meitasari^{1*}, Himma Suci Fajrianti²⁾, Hasna Nabila Qotrunada³⁾

¹D3 Farmasi, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Email: annisadiyanm@staff.uns.ac.id

Received: 23-07-2023

Accepted: 14-04-2024

Published: 30-06-2024

INTISARI

Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama penyebab gangguan jantung. Kepatuhan minum obat bagi pasien penyakit kronis seperti hipertensi sangat penting karena dengan minum obat secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi program rujuk balik BPJS di Apotek Kimia Farma (KF) Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional (non eksperimental) dengan pendekatan deskriptif analitik dengan teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Penelitian ini dilakukan di Apotek KF Ponorogo pada bulan Desember 2021-Maret 2022. Kriteria inklusi adalah pasien hipertensi dengan program rujuk balik BPJS di apotek tersebut, tidak memiliki penyakit penyerta, telah menjalani pengobatan minimal 1 bulan, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah tuna rungu, hamil, tidak bisa membaca dan menulis, pengambilan obat yang diwakilkan. Pengambilan data menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale 8* (MMAS-8). Data yang diperoleh diuji *Chi-square*. Total responden berjumlah 184 dengan persentasi perempuan 59,20% dan laki-laki 40,80%. Responden yang memiliki tekanan darah terkontrol 65,80% sedangkan tidak terkontrol 34,20%. Sejumlah 34,90% responden dengan tekanan darah tidak terkontrol memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi yang rendah. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah tekanan darah ($p=0,00$). Responden yang memiliki kepatuhan minum obat antihipertensi yang tinggi cenderung memiliki tekanan darah yang terkontrol. Faktor jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, lama waktu menderita hipertensi dan jumlah obat tidak mempengaruhi kepatuhan minum obat ($p>0,05$).

Kata kunci: (BPJS, Hipertensi, Kepatuhan, Korelasi, Obat)

ABSTRACT

Hypertension is one of the main risk factors for heart problems. Compliance with taking medication for patients with chronic diseases such as hypertension is very important because taking medication regularly can control the patient's blood pressure. This study aims to analyze what factors influence medication adherence for hypertensive patients with the BPJS referral program at Kimia Farma (KF) Ponorogo Pharmacy. This type of research is observational (non-experimental) research with a descriptive analytical approach with an accidental sampling technique. This research was conducted at the KF Ponorogo Pharmacy in December 2021-March 2022. The inclusion criteria were hypertensive patients with the BPJS referral program at the pharmacy, had no comorbidities, had undergone treatment for at least 1 month, and were willing to be respondents. Exclusion criteria were hearing impairment, pregnancy, unable to read and write, taking proxy drugs. Data were collected using the Morisky Medication Adherence Scale 8 (MMAS-

8) questionnaire. The data obtained was tested by Chi-square. The total number of respondents was 184 with the percentage of women 59.20% and men 40.80%. Respondents who had controlled blood pressure were 65.80%, while 34.20% were uncontrolled. A total of 34.90% of respondents with uncontrolled blood pressure had low compliance with taking antihypertensive medication. The factor that influences adherence to taking medication is blood pressure ($p=0.00$). Respondents who have high adherence to taking antihypertensive medication tend to have controlled blood pressure. The factors gender, age, education, occupation, length of time suffering from hypertension and number of medications did not influence medication compliance ($p>0.05$).

Keywords: (Adherence, BPJS, Corelation, Hypertension, Medicine)

Nama : Annisa Diyan Meitasari
Institusi : Universitas Sebelas Maret
Alamat institusi : Jalan Ir. Sutami No 36 Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah
E-mail : annisadiyanm@staff.uns.ac.id

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan prevalensi hipertensi tertinggi pada Asia Tenggara (Maharani, 2022). Peningkatan jumlah penderita hipertensi dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak terkontrolnya tekanan darah pada pasien hipertensi adalah ketidakpatuhan dalam meminum obat antihipertensi. Ketidakpatuhan pasien menjadi masalah serius yang dihadapi para tenaga kesehatan profesional. Hal ini disebabkan karena hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat tanpa ada gejala yang signifikan dan juga merupakan penyakit yang menimbulkan penyakit lain yang berbahaya bila tidak diobati secepatnya (Niven, 2000).

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) memiliki Program Rujuk Balik (PRB) untuk meningkatkan kualitas hidup pasien BPJS yang menderita penyakit kronis salah satunya adalah penyakit hipertensi. PRB merupakan program BPJS untuk kebutuhan kesehatan di kalangan masyarakat serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. BPJS kesehatan menyelenggarakan PRB untuk mempermudah akses pelayanan bagi penderita penyakit kronis. Data BPJS kesehatan menyebutkan bahwa biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,8 Triliun rupiah, tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 3 Triliun rupiah (BPJS, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara awal dengan 30 pasien hipertensi peserta BPJS Program Rujuk Balik yang mengambil obat di Apotek Kimia Farma Ponorogo, 14 pasien mengakui bahwa mereka masih memiliki sisa obat yang tidak mereka minum. Beberapa alasannya yaitu merasa sudah sembuh dan tidak perlu minum obat antihipertensi lagi. Hal ini merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kurangnya kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Kepatuhan minum obat bagi pasien penyakit kronis seperti hipertensi sangat penting karena dengan minum obat secara teratur dapat mengontrol tekanan darah pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi program rujuk balik BPJS di Apotek Kimia Farma Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pasien hipertensi peserta program rujuk balik BPJS di Apotek Kimia Farma Ponorogo pada bulan Desember 2021-Maret 2022 dengan kriteria inklusi pasien hipertensi program rujuk balik BPJS di Apotek Kimia Farma Ponorogo tanpa penyakit penyerta, pasien yang telah menjalani pengobatan oral minimal 1 bulan, dan pasien yang bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi pasien program rujuk balik BPJS di Apotek Kimia Farma Ponorogo yang tuli, hamil, tidak bisa membaca dan menulis, dan keluarga pasien yang mengambil

obat tanpa mengajak pasien yang bersangkutan. Perhitungan menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel minimal pada penelitian ini adalah 174 responden.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional (non eksperimental) dengan pendekatan deskriptif analitik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data demografi responden dan kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan MMAS- 8 dengan delapan daftar pertanyaan (Morisky et al., 2015). Kepatuhan minum obat diklasifikasikan menjadi rendah jika nilai skor pada MMAS 8 (≤ 6), sedang ($<6 < 8$), tinggi ($= 8$). Data demografi berisi nama, alamat, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, tekanan darah, jenis obat yang dikonsumsi, edukasi minum obat, dukungan keluarga.

Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*) dan analisa data dengan metode *Chi-square*. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kepatuhan pengobatan melalui pengisian kuisisioner pada 184 responden dengan cara *accidental sampling*. Faktor- faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan pasien meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, lama waktu hipertensi, jumlah obat, dan tekanan darah dianalisis untuk melihat homogenitas dan hubungan faktor tersebut terhadap kepatuhan minum obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai Maret 2022 di Apotek Kimia Farma Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik BPJS di Apotek Kimia Farma Ponorogo. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, yang diberikan kepada pasien BPJS yang datang mengambil obat hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 184 dari jumlah sampel minimal sebanyak 174. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.

Karakteristik Pasien

Pada penelitian ini didapatkan 184 responden. Jumlah responden yang jenis kelaminnya perempuan yaitu 59,2%. Sejumlah 40,8% responden lansia dan 37% dari total responden merupakan pensiunan sehingga mayoritas responden berpendidikan sarjana (49,5%). Responden yang mengalami hipertensi dalam kurun waktu 1-5 tahun sejumlah 70,7%, dalam kurun waktu 6-10 tahun sejumlah 23,3%, serta yang lebih dari 10 tahun adalah 6%. Pengobatan pada hipertensi di dasarkan pada *stage* dan keadaan pasien, terdapat pasien yang hanya mengkonsumsi 1 jenis obat dan ada yang lebih dari 1 obat. Pada penelitian ini mayoritas responden (48,8%) mengkonsumsi dua jenis antihipertensi. Menurut dengan JNC 8 (James dkk., 2014), responden dengan tekanan darah terkontrol sejumlah 65,8% dan yang tidak terkontrol sejumlah 34,2%.

Menurut data Riskesdas 2018, penderita hipertensi lebih banyak perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan mengalami menopause yang dapat menurunkan fungsi hormonal dimana terjadi penurunan kadar estrogen dan androgen yang dapat menyebabkan meningkatnya pelepasan renin yang dapat memicu meningkatnya tekanan darah. Perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan *High Density Lipoprotein* (HDL) (Tri, 2014).

Karakteristik usia yaitu semakin tinggi usia, semakin tinggi resiko kejadian hipertensi. Hal tersebut diakibatkan oleh perubahan fisiologi berupa penebalan dinding arteri karena penumpukan zat kolagen lapisan otot yang menyebabkan penyempitan dan kekakuan pembuluh darah (Louisa dkk., 2018). Pada tingkat pendidikan, menurut Setyorogo dan Trisnawati (2012), tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan seseorang dalam menerapkan perilaku hidup sehat terutama dalam pencegahan hipertensi. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan memudahkan seseorang menerima informasi sehingga meningkatkan kualitas hidup dan menambah luas pengetahuan (Puspita, 2016).

Tabel I. Hubungan Karakteristik Responden terhadap Kepatuhan Penggunaan Antihipertensi

Karakteristik	n = 184	%	Kepatuhan n (%)			P value
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Jenis Kelamin						
– Perempuan	109	59,2	12 (11,0%)	61 (56,0%)	36 (33,0%)	0,213
– Laki-laki	75	40,8	15 (20,0%)	40 (53,3%)	20 (26,7%)	
Usia						
– Dewasa akhir	20	10,9	3 (15,0%)	14 (70,0%)	3 (15,0%)	0,332
– Lansia awal	44	23,9	10 (22,7%)	20 (45,5%)	14 (31,8%)	
– Lansia akhir	75	40,8	7 (9,3%)	43 (57,3%)	25 (33,3%)	
– Manula	45	24,5	7 (15,6%)	24 (53,3%)	14 (31,1%)	
– Manula	45	24,5	7 (15,6%)	24 (53,3%)	14 (31,1%)	
Pendidikan						
– SD	3	1,6	2 (66,7%)	1 (33,3%)	0 (0,0%)	0,145
– SMP	8	4,3	1 (12,5%)	4 (50,0%)	3 (37,5%)	
– SMA	76	41,3	10 (13,2%)	42 (55,3%)	24 (32,6%)	
– D3	6	3,3	0 (0,0%)	6 (100%)	0 (0,0%)	
– Sarjana	91	49,5	14 (15,4%)	48 (52,7%)	29 (31,9%)	
– Sarjana	91	49,5	14 (15,4%)	48 (52,7%)	29 (31,9%)	
Jenis Pekerjaan						
– Guru	20	10,9	4 (20,0%)	11 (55,0%)	5 (25,0%)	0,418
– IRT	34	18,5	5 (14,7%)	19 (55,9%)	10 (29,4%)	
– Karyawan	8	4,3	2 (25,0%)	6 (75,0%)	0 (0,0%)	
– Wirausaha	26	14,1	6 (23,1%)	13 (50,0%)	7 (26,9%)	
– Pensiunan	68	37,0	5 (7,4%)	40 (58,8%)	23 (33,8%)	
– Swasta	28	15,2	5 (17,9%)	12 (42,9%)	11 (39,2%)	
– Swasta	28	15,2	5 (17,9%)	12 (42,9%)	11 (39,2%)	
Lama Waktu Hipertensi						
– 1-5 tahun	130	70,7	20 (15,4%)	73 (56,2%)	37 (28,5%)	0,570
– 6-10 tahun	43	23,3	7 (16,3%)	22 (51,2%)	14 (32,6%)	
– >10 tahun	11	6,0	0 (0,0%)	6 (54,5%)	5 (45,5%)	
Jumlah Obat						
– 1 jenis	59	32,1	6 (10,2%)	34 (57,6%)	19 (32,2%)	0,499
– 2 jenis	89	48,4	13 (14,6%)	47 (52,8%)	29 (32,6%)	
– > 2 jenis	36	19,6	8 (22,2%)	20 (55,6%)	8 (22,2%)	
Tekanan Darah						
– Terkontrol	121	65,8	5 (4,1%)	62 (51,2%)	54 (44,6%)	0,00
– Tak terkontrol	63	34,2	22 (34,9%)	39 (61,9%)	2 (3,2%)	

Jenis pekerjaan pada responden mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Orang yang aktif bekerja cenderung memiliki sedikit waktu untuk mengunjungi fasilitas kesehatan sehingga akan semakin sedikit pula ketersediaan waktu dan kesempatan untuk melakukan pengobatan. Selain itu, semakin tinggi beban kerja seseorang dapat mempengaruhi tingkat stress yang dapat menyebabkan naiknya tekanan darah (Mongi, 2015). Lamanya waktu menderita hipertensi dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menyikapi penyakit yang diderita. Pada umumnya semakin lama orang menderita suatu penyakit maka ia akan semakin paham terhadap penyakit yang dideritanya, namun hasil yang berbeda juga ditemukan, yaitu semakin lama durasi seseorang menderita suatu penyakit maka akan menjadi faktor pemicu seseorang menjadi bosan terhadap pengobatan sehingga menurunkan kepatuhan dalam menjalani terapi. Hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa jenuh menjalani pengobatan sedangkan tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan (Tumole dkk., 2021).

Jumlah obat yang dikonsumsi pasien dapat memengaruhi kepatuhan minum obat karena pasien akan lebih nyaman jika meminum obat dengan jenis yang tidak banyak. Dilihat dari jumlah obat yang digunakan oleh pasien, secara umum semakin kompleks regimen pengobatan, semakin kecil kemungkinan pasien akan mematuhi. Berdasarkan tekanan darahnya, paling banyak ditemui pasien yang memiliki tekanan darah terkontrol, yaitu sebanyak 121 pasien (65,8%). Kategori tekanan darah terkontrol dan tidak terkontrol dibedakan berdasarkan pada *guidelines Eighth Joint National Committee (JNC 8)*. Pasien dengan usia dibawah 60 tahun dikategorikan terkontrol apabila tekanan darahnya <140/90 mmHg, sedangkan pasien berusia ≥ 60 tahun dikatakan terkontrol apabila tekanan darah pasien <150/90 mmHg (Dina dkk., 2022).

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Jenis Kelamin

Hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah mayoritas berjenis kelamin perempuan (59,2%) dan memiliki tingkat kepatuhan sedang (56,0%). Setelah dilakukan analisis bivariat dengan *chi-square*, diperoleh hasil dengan nilai *p-value* 0,213 ($> 0,05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak atau tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Assegaf dan Ulfah (2022), bahwa tidak ada hubungan bermakna usia, jenis kelamin, jenis obat, dosis obat, dan frekuensi pemberian obat antihipertensi terhadap kepatuhan minum obat pasien. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, jenis kelamin juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pengandonan, Pagar Alam (*p-value* = 0,557) (Dina dkk., 2022). Hipertensi pada perempuan meningkat setelah menopause ketika kadar estrogen turun. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya pelepasan renin yang dapat memicu meningkatnya tekanan darah (Tri, 2014). Jenis kelamin juga bukan merupakan suatu parameter tingginya kejadian hipertensi pada masyarakat, karena peningkatan hipertensi bisa disebabkan banyak faktor, seperti perilaku, riwayat penyakit, dan ketidakaturan dalam berobat (Dina dkk., 2022).

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Usia

Menurut *report* dari BPOM usia berpengaruh terhadap kepatuhan dalam menerapkan terapi non farmakologi berupa aktivitas fisik (Sampurno dkk., 2006). Pada kelompok usia dewasa akhir terdapat 20 responden (10,9%) dengan 15,0% memiliki kepatuhan yang rendah, 70% memiliki kepatuhan yang sedang, dan 15,0% sisanya memiliki kepatuhan yang tinggi. Setelah dilakukan analisis bivariat dengan metode *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,332 ($> 0,05$). Artinya, H_0 ditolak atau tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan kepatuhan minum obat pasien.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana, yaitu umur adalah satu di antara beberapa faktor yang tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas Pringapus, Semarang (Pramana dkk., 2019). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Assegaf dan Ulfah (2022), bahwa usia tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien peserta posyandu lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak.

Seiring dengan meningkatnya usia, elastisitas pembuluh darah akan semakin berkurang, sehingga tekanan darah akan meningkat yang mengakibatkan pembuluh darah cenderung menyempit. Kelenturan pembuluh darah besar yang kurang menyebabkan sistolik meningkat seiring dengan bertambahnya umur hingga dekade ketujuh sedangkan tekanan darah diastolik mengalami peningkatan hingga dekade kelima dan keenam lalu kemudian menetap atau cenderung menurun (Asseggaf dan Ulfah, 2022).

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri (Notoatmodjo, 2010). Mayoritas responden merupakan sarjana, yaitu sebanyak 91 orang dengan 15,4% memiliki tingkat kepatuhan yang rendah, 52,7% kepatuhan sedang, dan 31,9% pada tingkat kepatuhan tinggi. Dari hasil analisis bivariat menggunakan *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,145 ($> 0,05$) yang berarti H_0 ditolak atau tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat. Sejalan dengan beberapa penelitian, yaitu penelitian oleh Tambuwun (2021), yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat pada penderita hipertensi di Puskesmas Wori, Minahasa Utara. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2019), yaitu tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Jatinom.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Jenis Pekerjaan

Responden dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa kategori pekerjaan, yaitu guru, ibu rumah tangga, karyawan, wirausaha, pensiunan, dan swasta. Adapun mayoritas responden adalah seorang pensiunan (68 orang) dengan 7,4% memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah, 58,8% sedang, dan 33,8% tinggi. Nilai *p-value* yang didapat setelah pengolahan data menggunakan analisis bivariat dengan metode *Chi-square* adalah 0,418 ($> 0,05$) yang berarti bahwa H_0 ditolak atau tidak ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat pasien dengan jenis pekerjaan. Hasil analisis bivariat tersebut sesuai dengan beberapa penelitian lainnya, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2019), yaitu berdasarkan hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dengan nilai $p=0,934$ ($p>0,05$). Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Pramana dkk. (2019), yang menyatakan bahwa pekerjaan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas Pringapus, Semarang.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Lama Waktu Hipertensi

Semakin lama seseorang menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya makin rendah, hal ini disebabkan kebanyakan penderita akan merasa bosan untuk berobat (Puspita, 2016). Pasien yang menderita hipertensi selama 1-5 tahun lebih patuh dalam hal mengkonsumsi obat dibanding kategori lama waktu menderita lainnya. Lama waktu menderita hipertensi 1-5 tahun memiliki frekuensi paling banyak. Frekuensi tingkat kepatuhan tinggi pada lama waktu menderita 1-5 tahun sebesar 28,5%, kepatuhan sedang sebesar 56,2%, serta kepatuhan rendah sebesar 15,4%.

Hasil analisis bivariat dengan metode *Chi-square*, menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,570 ($>0,05$) yang artinya H_0 ditolak atau tidak ada hubungan signifikan antara lama waktu hipertensi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi yang menjadi responden pada penelitian ini. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2019), bahwa tidak ada hubungan signifikan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan mengkonsumsi obat dengan nilai p 1,000 ($>0,05$). Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Pramana dkk. (2019), bahwa lama teraphipertensi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kepatuhan minum obat.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Jumlah Obat

Berdasarkan Tabel 1, penggunaan 2 jenis obat memiliki persentase jumlah lebih banyak. Dari hasil analisis bivariat dengan menggunakan metode *Chi-square*, diperoleh *p-value* sebesar 0,499 ($>$

0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak atau tidak ada hubungan signifikan antara jumlah obat dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana dkk. (2019), bahwa jumlah obat yang dikonsumsi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan nilai $p = 0,66 (> 0,05)$. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Assegaf dan Ulfah (2022), dinyatakan bahwa tidak ada pula hubungan signifikan antara jenis obat dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah

Pada karakteristik tekanan darah terdapat 121 responden (65,8%) dengan tekanan darah terkontrol. Analisis bivariat dengan menggunakan metode *Chi-square*, diperoleh p -value sebesar 0,00 ($< 0,05$). Hal ini berarti H_0 diterima atau ada hubungan signifikan antara tekanan darah dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Anwar dan Masnina (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah (nilai $p = 0,00$). Alasannya adalah dalam mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi diperlukan kepatuhan minum obat hipertensi secara teratur sehingga dapat mengontrol tekanan darah tetap berada pada batas normal. Dibuktikan dengan hasil pemeriksaan tekanan darah pada responden dengan kepatuhan tinggikan kepatuhan sedang didapatkan hasil tekanan darah sistolik dan diastolik cenderung lebih banyak berada dalam batas normal sedangkan hasil pemeriksaan yang dilakukan kepada responden dengan kepatuhan rendah menunjukkan hasil tekanan darah sistolik dan diastolik cenderung lebih banyak mengalami peningkatan (tidak terkontrol) (Anwar dan Masnina, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Apotek Kimia Farma Ponorogo tentang hubungan kepatuhan minum obat dengan beberapa faktor pada pasien hipertensi program rujuk balik BPJS, dengan 184 responden, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, lama waktu menderita hipertensi, dan jumlah obat tidak memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat pasien. Sedangkan untuk faktor tekanan darah memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan minum obat dengan p -value 0,00 ($p < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Apotek Kimia Farma Ponorogo yang telah memberikan izin sebagai lahan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pramana, G., Setia Dianingati, R. & Eka Saputri, N. 2019 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang', *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58.
- Anwar, K. & Masnina, R. 2019 'Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda', *Borneo Student Research*, 1(1), 494–501.
- Assegaf, S.N.Y.R.S., Ulfah, R. 2022 'Analisa Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasien Peserta Posyandu Lansia Kartini Surya Khatulistiwa Pontianak', *Jurnal Pharmascience*, 9(1), 48–59.
- BPJS. 2015 '*Buku Panduan Praktis BPJS Kesehatan-Program Rujuk Balik (PRB)*', Jakarta.
- Dina, F., Lilis, S. & Yusnilasari, Y. 2022 'Analisis Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Pengandonan Kota Pagar Alam', *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(1), 116–122.
- Handayani, S., Nurhaini, R. & Jannah Aprilia, T. 2019 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi di Puskesmas Jatinom', *Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44.

- James, P.A., Oparil, S., Carter, B.L., Cushman, W.C., et al. 2014 '2014 Evidence Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults: Report from the Panel Members Appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8)', *JAMA*, 311(5), 507–520.
- Louisa, M., Sulistiyani, S. & Joko, T. 2018 'Hubungan Penggunaan Pestisida dengan Kejadian Hipertensi pada Petani Padi di Desa Gringsing Kecamatan Gringsing', Kabupaten Batang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Undip*, 6(1), 654–661.
- Mongi, J. 2015 'Implementasi Pelayanan Kefarmasian di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Angkatan Darat Robert Wolter Mongisidi Manado', *Thesis*, Universitas Sam Ratulangi, Manado .
- Morisky, M., las Cuevas, C. De & Peñate, W. 2015 'Psychometric Properties of the Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) in a psychiatric outpatient setting', *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 15(2), 121–129.
- Niven, N. 2000 '*Psikologi Kesehatan : Pengantar untuk Perawat & Profesional Kesehatan Lain : Neil Niven; Alih Bahasa Agung Waluyo*', 1st edn., EGC, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010 '*Ilmu Perilaku Kesehatan*', Rineka Cipta, Jakarta.
- Puspita, E. 2016 '*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan penderita Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan*' – PhD thesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang .
- Sampurno, S., Mawarwati, D., Nuraini, A. & Indriani, R. 2006 'Kepatuhan Pasien: Faktor Penting dalam Keberhasilan Terapi', *INFOPOM*, September, vol. 7, pp. 1–11, BPOM RI, Jakarta.
- Tambuwun, A.A., Kandou, G.D., Nelwan, J.E. 2021 'Hubungan Karakteristik Individu dengan Kepatuhan Berobat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Wori Kabupaten Minahasa Utara', *Jurnal KESMAS*, 10(4), 112–121.
- Tri, N. 2014 'Hubungan Karakteristik (Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) dan Aktivitas Fisik dengan Tekanan Darah pada Lansia di Kelurahan Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo', *Thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta .
- Trisnawati, S.K. & Setyorogo, S. 2013 'Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 6–11.
- Tumole, O., Mongi, J. & Karauwan, F.A. 2021 'Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Program Rujuk Balik BPJS di Apotek My Life Farma', *The Tropical Journal of Biopharmaceutical*, 4(1), 102–108.